



ANALISIS SOSIOLINGUISTIK CAMPUR KODE PADA PERCAKAPAN PODCAST "UPGRADE MINDSET & HATI KAMU DENGAN CINTA LAURA" DALAM PLATFORM YOUTUBE

Meilani, Risma Artika, Fatmawati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Marpoyan Damai,
Pekanbaru, Riau, Indonesia, 28284

Penulis Korespondensi: meilani@student.uir.ac.id rismaartika@student.uir.ac.id
Fatmawati@edu.uir.ac.id

***Abstract.** This study originates from developments in the digital era, particularly concerning YouTube podcasts, which motivate individuals to communicate using multiple languages in daily conversations. The trend of employing two languages at once has emerged as an engaging topic in sociolinguistics due to its connection to bilingual abilities and modern communication practices. This investigation aims to examine the types of code-mixing present in the Upgrade Mindset & Hati Kamu bersama Cinta Laura podcast available on YouTube, assess the reasons behind its usage, and understand its role within digital communication contexts. A qualitative descriptive methodology is applied with a focus on sociolinguistics. The collected data consists of phrases featuring code-mixing from the podcast, which are analyzed through the processes of data reduction, presentation of data, and drawing conclusions. The results indicate three types of code-mixing: internal code-mixing, external code-mixing, and a hybrid form of code-mixing. The most commonly found type is external code-mixing, which includes the introduction of English terms into Indonesian speech. This phenomenon is shaped by the bilingual tendencies of the speakers, the impact of digital media, and a desire to convey emotions and create a contemporary persona. This research significantly enhances sociolinguistic knowledge, particularly in understanding code-mixing within digital discourse and visual media among youth.*

***Keywords:** Code Mixing; Sociolinguistics; Cinta Laura*

Abstrak. Penelitian ini berakar dari kemajuan dunia digital, terkhusus pada podcast yang ada di YouTube, yang mendorong orang untuk menggunakan lebih dari satu bahasa dalam interaksi sehari-hari. Fenomena penggunaan dua bahasa sekaligus menjadi subjek yang menarik dalam sosiolinguistik karena terkait dengan kemampuan bilingual dan budaya komunikasi kontemporer. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami bentuk-bentuk penggunaan campur kode dalam podcast Upgrade Mindset & Hati Kamu bersama Cinta Laura di platform YouTube, menganalisis penyebabnya, serta menggali fungsi dari penggunaannya dalam konteks komunikasi digital. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan dari sosiolinguistik. Data yang diperoleh berupa ungkapan yang mengandung campur kode dalam podcast tersebut, yang kemudian dianalisis melalui tahapan pengurangan data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan. Temuan dari penelitian mengungkapkan adanya tiga variasi campur kode, yaitu campur kode internal, campur kode eksternal, dan campur kode yang merupakan kombinasi. Jenis yang paling sering ditemui adalah campur kode eksternal yang meliputi penyisipan kosakata bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Pemakaian campur kode ini dipengaruhi oleh kebiasaan bilingual dari para penutur, pengaruh dari media digital, dan juga kebutuhan untuk mengekspresikan emosi serta membangun citra modern. Penelitian ini memberikan sumbangan signifikan bagi kajian sosiolinguistik, terutama mengenai campur kode dalam komunikasi digital dan media audiovisual di kalangan anak muda.

Kata kunci: Campur Kode; Sociolinguistik; Cinta Laura

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi media, terutama platform YouTube, telah menciptakan wadah komunikasi yang semakin beragam dan multibahasa. Podcast muncul sebagai salah satu jenis media yang sangat diminati oleh publik karena menyajikan pembicaraan yang tidak formal, mendidik, dan relevan dengan aktivitas sehari-hari. Dalam dunia

komunikasi digital, penggunaan berbagai bahasa dalam satu pernyataan sering terjadi sebagai cara menyesuaikan diri dengan lawan bicara, subjek diskusi, atau identitas sosial pembicara. Fenomena ini dikenal sebagai campuran kode dalam analisis sosiolinguistik.

Bahasa berfungsi sebagai medium interaksi di antara individu dalam komunitas yang berupa tanda suara yang dihasilkan oleh organ bicara manusia (Devianty, 2017). Bahasa menjadikan manusia sebagai makhluk sosial karena bahasa berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi guna mengungkapkan informasi, gagasan, harapan, dan emosi dari seorang pembicara kepada pendengar (Herniti, 2010). Menurut Chaer & Agustina, (2014). Sosiolinguistik adalah cabang ilmu yang menghubungkan sosiologi dengan linguistik, dua disiplin empiris yang memiliki hubungan yang sangat dekat. Sosiolinguistik adalah suatu bidang yang merupakan hasil gabungan atau perpaduan dari dua disiplin ilmu, yaitu sosiologi dan linguistik (Suratiningsih & Puspita, 2022). Salah satu tipe variasi bahasa yang ada adalah campuran kode yang sering dijumpai dalam interaksi komunitas yang berbahasa dua atau lebih. Sejalan dengan pendapat Juariah et al., (2020) adanya penggunaan dua bahasa atau lebih ini yang menyebabkan masyarakat mengalihkan dan mencampurkan bahasa ketika berbicara. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Indonesia. Alih atau campur bahasa yang pertama maupun kedua sehingga muncul fenomena kode campur dan alih kode dalam komunikasi. Alih kode adalah proses berpindah dari satu jenis kode ke kode lainnya dengan maksud agar pembicara dan lawan bicaranya dapat menjalin kedekatan (Simatupang et al., 2018). Alih kode yang mungkin terjadi dalam kehidupan sosial akan muncul sebagai penyesuaian diri penutur dengan perannya atau karena adanya tujuan tertentu (Faidah, 2022). Menurut sifatnya, alih kode dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal (Rohmani et al., 2013).

Campuran kode adalah suatu fenomena linguistik yang muncul ketika seseorang menggabungkan elemen dari bahasa lain dengan bahasa utama yang sedang dipakai. Sejalan dengan pendapat Chaer & Agustina, (2014) campuran kode merupakan sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi yang berdiri sendiri, sementara kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa komunikasi itu hanyalah terdiri daripada pecahan-pecahan semata-mata, tanpa peranan atau otonomi sebagai suatu kode. Campur kode adalah keadaan di mana individu menyisipkan dan menggabungkan satu bahasa dengan bahasa lainnya, sehingga pada akhirnya, fungsi asal bahasa yang digunakan telah hilang dan tergantikan oleh fungsi baru (Kultsum & Afrita, 2023). Campur kode bisa dianggap sebagai elemen dari jenis bahasa tertentu yang digunakan oleh penutur dengan kesadaran dan secara mendasar, dengan memanfaatkan elemen dari bahasa berbeda sebagai strategi dalam berkomunikasi serta untuk menjelaskan atau menerjemahkan (Mustikawati, 2015).

Dalam kemajuan komunikasi digital saat ini, penerapan campuran bahasa semakin umum dijumpai, terutama di platform media sosial dan konten audiovisual seperti podcast. Namun, penelitian kali ini menganalisis percakapan di internet, yang sangat mudah ditemukan, terutama dalam podcast, vlog, wawancara, dan sebagainya. Untuk tujuan penelitian ini, sebuah podcast [Podcast SapioPatho](#) dari kanal YouTube *Ranum* yang berjudul *Upgrade Mindset & Hati kamu dengan Cinta Laura di sini* yang diunggah pada 02 Mei 2026 dengan jumlah penonton 16,434 views dan 662 suka pada tayangan tersebut dan akan terus meningkat sejalan dengan waktu (https://youtu.be/aYmf3nds8-w?si=4HuEh_yRDudexDtQ). Video tersebut diunggah di akun You Tube milik Coach

Anez & Yash Fadhli. Narasumber pada podcast tersebut adalah seseorang yang inspiratif terutama bagi wanita yaitu Cinta Laura, ia adalah seorang aktris, penyanyi, dan model Indonesia-Jerman yang dikenal berprestasi dan cerdas. Lulusan cum laude dari Columbia University ini juga aktif dalam kegiatan sosial, khususnya pendidikan melalui Yayasan Sukarseno Peduli, dan sering menyuarakan kesetaraan serta hak-hak perempuan. Cinta Laura Kiehl adalah seorang aktris, penari, model, dan penyanyi Indonesia yang sekarang mulai berkarier di seluruh dunia. Ternyata wanita cantik dengan keturunan Jerman ini lahir pada tanggal 17 Agustus 1993. Cinta Laura mungkin menjadi sosok inspirasi bagi para generasi muda untuk memberi prioritas lebih besar pada pendidikan. Tidak diragukan lagi, Cinta Laura adalah tokoh inspiratif. Selain cantik dan berprestasi, dia juga memiliki prinsip yang kuat yang mampu memancarkan energi positif bagi orang lain, terutama orang-orang di sekitarnya.

(Sumber informasi: <https://dutainspirasilibrary.weebly.com/biografi-tokoh-inspiratif/biografi-cinta-laura>). Maka dari penjabaran terbut perlu diketahui mengenai alih kode dan campur kode. Menurut suandi dalam Rindiani et al., (2022) Alih kode dapat didefinisikan sebagai perpindahan atau transisi antara ragam bahasa yang berbeda. Ini karena dua kata alih, yang masing-masing bermakna "pindah" dan kode, yang bermakna "salah satu ragam dalam tataran bahasa." Sejalan dengan pendapat Suwito dalam Susanto & Sunarsih, (2020) membagi alih kode menjadi dua kategori: Alih kode internal dan eksternal. Dalam penelitian ini lebih berfokus pada campur kode yang ada di dalam *podcast* tersebut.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suandi dalam Mediana et al., (2025) mengemukakan bahwa campur kode terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: a) Campur kode dalam (*Inner Code Mixing*), campur kode yang mengintegrasikan unsur-unsur bahasa asli yang masih berhubungan; b) Campur kode luar (*Outer Code Mixing*), campur kode yang mengadopsi unsur-unsur bahasa asing; c) Campur kode hibrida (*Hybrid Code Mixing*), campur kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah mengandung unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing. Menurut Hasdi dalam Dewi et al., (2026) campur kode ke dalam berarti menggabungkan elemen bahasa yang masih dalam satu sistem bahasa atau dialek yang sama, seperti unsur-unsur bahasa Jawa dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode campuran (hybrid codemixing) adalah campur kode yang memasukkan elemen bahasa asing ke dalam bahasa dasar (seperti bahasa Indonesia). Campur kode ke luar (outer codemixing) adalah campur kode yang memasukkan elemen bahasa asing ke dalam bahasa dasar (seperti bahasa Indonesia). Campur kode campuran terjadi pada tingkat kata atau frasa dan juga pada tingkat kalimat atau klausa. Peneliti lain telah berbicara tentang penelitian yang terkait dengan diskusi saat ini, seperti yang dilakukan oleh Nasution et al., (2021) Penelitian berjudul *An Analysis of Code Mixing Used in Deddy Corbuzier Video Podcast* menemukan bahwa intrasentential code mixing adalah jenis campur kode yang paling banyak digunakan sebesar 96% dalam podcast Deddy Corbuzier. Penelitian juga menjelaskan bahwa topik pembicaraan, interjeksi, dan pengulangan adalah faktor yang memengaruhi penggunaan campur kode untuk memperjelas makna. Selanjutnya penelitian dari Nursalim & Zakiyah, (2023) dengan judul "*Campur Kode dalam Komunikasi*", yang ditampilkan pada Channel YouTube Daffa Gita Periode 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campuran kode terdiri dari lima jenis kata, idiom, frasa, klausa, dan pengulangan kata. Penelitian juga menemukan bahwa faktor penyebab campuran kode termasuk peran yang diidentifikasi,

ragam bahasa yang diidentifikasi, dan keinginan penutur untuk memberikan penjelasan atau penafsiran kepada audiens. Penelitian yang dilakukan oleh Faudzan & Mulyono, (2023) Dalam podcast YouTube yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode pada Channel Jeda Tulis (Habib Jafar Husein)*, ditemukan adanya campur kode ke dalam dan ke luar dalam percakapan. Bahasa Inggris menjadi bahasa asing yang paling banyak digunakan dalam campur kode, menurut penelitian tersebut. Latar belakang penutur dan kondisi komunikasi yang terjadi adalah faktor penyebabnya.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa cukup banyak penelitian tentang campur kode telah dilakukan pada media digital, terutama podcast dan kanal YouTube. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada menemukan jenis campur kode dan penyebabnya. Tidak banyak penelitian yang mempelajari penggunaan campur kode publik figur bilingual seperti Cinta Laura dalam konteks komunikasi digital dan pembangunan identitas sosial. Selain itu, penelitian sebelumnya kurang mempelajari manfaat sosial dan psikologis penggunaan campur kode untuk membangun hubungan dengan audiens digital. Berdasarkan kondisi tersebut, objek penelitian dan fokus analisis penelitian ini baru. Studi ini tidak hanya mengidentifikasi jenis campur kode apa yang muncul dalam podcast Upgrade Mindset & Hati Kamu dengan Cinta Laura, tetapi juga menganalisis faktor sosial dan peran yang dimainkan dalam komunikasi digital dengan campur kode. Kebaruan lainnya adalah objek penelitian yang menggunakan percakapan publik figur bilingual; ini sangat memengaruhi generasi muda dan budaya komunikasi digital saat ini. Akibatnya, diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu mengembangkan penelitian sosiolinguistik, khususnya tentang campur kode dalam media digital dan audiovisual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan jenis campur kode yang digunakan dalam percakapan podcast Upgrade Mindset & Hati Kamu dengan Cinta Laura di YouTube, menganalisis faktor yang menyebabkan campur kode terjadi, dan menjelaskan bagaimana campur kode berfungsi dalam interaksi antara pembicara dan audiens.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam kajian sosiolinguistik karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena campur kode dalam percakapan podcast Upgrade Mindset & Heart Anda dengan Cinta Laura di YouTube. Menurut Sugiono dalam Nursalim & Zakiyah, (2023) metode deskriptif mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata atau gambar dan tidak menekankan pada angka. Menurut Ardhan, (2023) Metode kualitatif dalam studi kasus adalah rencana penelitian yang membantu peneliti mempelajari lebih lanjut tentang orang, proses, atau tindakan. Sejalan dengan pendapat Waruwu, (2024) Penelitian kualitatif adalah cara yang sangat baik untuk menemukan solusi untuk masalah penelitian yang kompleks. Penelitian ini menggunakan teori campur kode dari Suwito. Suwito dalam Budiana et al., (2025) menyatakan bahwa campur kode terbagi menjadi tiga jenis, yaitu inner code-mixing, outer code-mixing, dan hybrid code-mixing.

Sumber data penelitian ini berasal dari podcast Upgrade Mindset & Hati Kamu dengan Cinta Laura yang ditayangkan pada platform YouTube selama durasi yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam percakapan podcast, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dicampur menjadi data penelitian. Data yang dianalisis

terdiri dari kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menunjukkan bahwa unsur bahasa lain dimasukkan ke dalam bahasa utama yang digunakan penutur.

Menurut Mashun dalam Astuti & Pindi, (2019) Teknik catat berarti bahwa penelitian mencatat semua informasi tentang tujuan dan sasaran penelitian. Dengan kata lain, semua informasi yang berkaitan dengan penelitian dicatat.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menonton video podcast berulang kali, mentranskripsikan seluruh percakapan, menemukan tuturan yang mengandung campur kode, dan kemudian mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk campur kode yang ditemukan. Setelah data dikumpulkan, peneliti mengurangnya untuk memasukkan informasi yang terkait dengan subjek penelitian. Data dimasukkan ke dalam kategori campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis informasi dalam studi kualitatif umumnya memanfaatkan pendekatan yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman yang dikenal dengan teknik analisis data interaktif (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang bentuk campur kode, penyebabnya, dan manfaatnya untuk podcast Upgrade Mindset & Heart Anda dengan Cinta Laura di YouTube dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kajian sosiolinguistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, dalam video podcast Upgrade Mindset & Hati kamu dengan Cinta Laura di sini tersebut didapatkan tiga bentuk campur kode. Bentuk campur kode yang ditemukan ialah campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), campur kode ke luar (*outer code-mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code-mixing*).

A. Campur Kode ke Dalam (*Inner Code-Mixing*)

Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) merujuk pada fenomena di mana elemen bahasa lokal atau dialek dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini muncul karena para penutur biasanya menggunakan bahasa daerah atau dialek tertentu dalam interaksi sehari-hari, sehingga elemen tersebut muncul secara alami dalam ucapan mereka.

Data 10

"Aku tuh dulu paling gak tahan suruh duduk nongkrong."

Pada data (10) terdapat campur kode ke dalam pada penggunaan kata "*tuh*" dan "*nongkrong*". Kata "*tuh*" merupakan bentuk dialek percakapan informal khas Melayu Jakarta yang digunakan sebagai penegasan. Sementara itu, kata "*nongkrong*" merupakan bahasa gaul yang berarti duduk santai atau berkumpul bersama teman.

Data 25

"Halo, seru banget nih bakal ngomongin cinta"

Pada data (25) terdapat campur kode ke dalam pada penggunaan kata “*nih*” dan “*ngomongin*”. Kata “*nih*” merupakan bentuk informal dari kata “*ini*”, sedangkan “*ngomongin*” merupakan bentuk percakapan dari kata “*membicarakan*”. Penggunaan kedua unsur tersebut menunjukkan adanya campur kode ke dalam berupa ragam bahasa informal.

Data 35

“Kerasukan rasa ee kecewa. Kerasukan ambisi. He’eh.”

Pada data (35) terdapat campur kode ke dalam pada penggunaan kata “*He’eh*” dan unsur tutur “*ee*”. Kata “*He’eh*” merupakan dialek Jawa, sedangkan “*ee*” merupakan bentuk tutur informal yang digunakan ketika penutur berpikir sebelum melanjutkan pembicaraan. Penyisipan unsur tersebut menunjukkan adanya *inner code-mixing* berupa penggunaan dialek lokal dan ragam nonformal.

Data 56

“untuk saling ng-release”

Pada data (56) terdapat campur kode ke dalam pada penggunaan imbuhan “*ng-*” pada kata “*release*”. Awalan “*ng-*” merupakan bentuk informal yang umum digunakan dalam bahasa percakapan Indonesia. Penyisipan bentuk informal tersebut menunjukkan adanya *inner code-mixing*.

Data 59

“cara kita ngerilise diri kita sendiri”

Pada data (59) terdapat campur kode ke dalam pada kata “*ngerilise*”. Kata tersebut merupakan bentuk tidak baku yang dipengaruhi bahasa gaul percakapan dengan penggunaan awalan “*nge-*”. Dengan demikian, terjadi *inner code-mixing* berupa penggunaan bentuk tutur informal.

Data 108

“cara berpikir itu buuse.”

Pada data (108) terdapat campur kode ke dalam pada kata “*buuse*”. Kata tersebut merupakan ekspresi bahasa gaul yang digunakan untuk menunjukkan rasa heran atau penekanan emosi. Dengan demikian, terjadi *inner code-mixing* berupa penggunaan bahasa gaul.

Data 158

“aku masih ngerasa enggak mungkin hidup tuh cuman gini-gini aja.”

Pada data (158) terdapat campur kode ke dalam pada kata “*ngerasa*”, “*tuh*”, dan “*cuman*”. Kata-kata tersebut merupakan bentuk informal dalam bahasa percakapan sehari-hari. Penyisipan unsur tersebut menunjukkan adanya *inner code-mixing* berupa penggunaan bahasa nonformal.

Data 174

“Aku aku mau simplify ini bengong bareng.”

Pada data (174) terdapat campur kode ke dalam pada kata "*bengong*". Kata tersebut merupakan bahasa informal Indonesia yang berarti diam atau melamun. Penggunaan kata tersebut menunjukkan adanya *inner code-mixing* berupa bahasa gaul dalam tuturan.

Data 223

"aku juga pernah ngerasa gitu"

Pada data (223) terdapat campur kode ke dalam pada kata "*ngerasa*" dan "*gitu*". Kedua kata tersebut merupakan bentuk bahasa percakapan informal. Penyisipan unsur tersebut menunjukkan adanya *inner code-mixing*

Data 226

"orang enggak ngerasain sedih gua."

Pada data (226) terdapat campur kode ke dalam pada penggunaan kata "*gua*" dan "*ngerasain*". Kata "*gua*" berasal dari dialek Betawi yang berarti "*saya*", sedangkan "*ngerasain*" merupakan bentuk informal dari kata "*merasakan*". Dengan demikian, telah terjadi *inner code-mixing* berupa penyisipan dialek lokal dan bahasa informal.

Data 279

"Buuse I want every conversation to be meaningful."

Pada data (279) terdapat campur kode ke dalam pada kata "*Buuse*". Kata tersebut merupakan ekspresi bahasa gaul yang digunakan untuk menunjukkan keterkejutan atau penegasan emosi. Penggunaan kata tersebut menunjukkan adanya *inner code-mixing* berupa bahasa informal.

Data 287

"ngobrol-ngobrol seru tuh."

Pada data (287) terdapat campur kode ke dalam pada penggunaan kata "*ngobrol-ngobrol*" dan "*tuh*". Kedua kata tersebut merupakan ragam bahasa informal. Dengan demikian, terjadi *inner code-mixing* berupa penggunaan bahasa percakapan sehari-hari.

Data 311

"atau yang bahasa Indonesia kesemsem itu infatuation."

Pada data (311) terdapat campur kode ke dalam pada penggunaan kata "*kesemsem*". Kata tersebut berasal dari bahasa Jawa yang berarti tertarik atau jatuh hati kepada seseorang. Penyisipan kata bahasa Jawa tersebut menunjukkan adanya *inner code-mixing* berupa penyisipan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Data 353

"gimana gua ngerespon love dari luar ya"

Pada data (353) terdapat campur kode ke dalam pada penggunaan kata "*gua*" dan "*ngerespon*". Kata "*gua*" berasal dari dialek Betawi, sedangkan "*ngerespon*" merupakan bentuk informal dari kata "*merespons*". Dengan demikian, terjadi *inner code-mixing* berupa penggunaan dialek lokal dan bahasa informal.

Data 357

"udah kalau udah nyamuk."

Pada data (357) terdapat campur kode ke dalam pada penggunaan kata *"udah"*. Kata tersebut merupakan bentuk informal dari kata *"sudah"*. Penggunaan bentuk tidak baku tersebut menunjukkan adanya *inner code-mixing*.

Data 399

"Heeh. Aku enggak bisa berbicara untuk orang-orang yang sudah menikah"

Pada data (399) terdapat campur kode ke dalam pada penggunaan kata *"Heeh"*. Kata tersebut merupakan dialek Jawa yang digunakan sebagai jawaban persetujuan. Dengan demikian, telah terjadi *inner code-mixing* berupa penyisipan bahasa daerah.

Data 416

"lu kayak dengerin gua lagi ngomong enggak sih?"

Pada data (416) terdapat campur kode ke dalam pada penggunaan kata *"lu"* dan *"gua"*. Kedua kata tersebut berasal dari dialek Betawi yang berarti *"kamu"* dan *"saya"*. Penyisipan dialek Betawi dalam tuturan bahasa Indonesia menunjukkan adanya *inner code-mixing*.

Data 452

"itu gua udah kayak this is the end of the world gitu kan."

Pada data (452) terdapat campur kode ke dalam pada penggunaan kata *"gua"*, *"udah"*, dan *"gitu"*. Kata-kata tersebut merupakan bentuk bahasa informal dan dialek Betawi dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian, telah terjadi *inner code-mixing* berupa penggunaan unsur bahasa nonformal dan dialek lokal.

B. Campur Kode ke Luar (*Outer Code-Mixing*)

Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) merupakan bentuk campur kode yang terjadi karena adanya penyisipan unsur-unsur bahasa asing ke dalam bahasa utama yang digunakan penutur. Dalam penelitian ini, bahasa utama yang digunakan ialah bahasa Indonesia, sedangkan bahasa asing yang paling dominan muncul adalah bahasa Inggris.

Data 1

"Aku tuh introvert actually."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan kata bahasa Inggris *actually* yang berarti *"sebenarnya"*. Penyisipan kata tersebut menyebabkan terjadinya *outer code-mixing* dalam tuturan bahasa Indonesia. Penggunaan kata *actually* dalam tuturan tersebut digunakan penutur untuk memberikan penegasan terhadap pernyataannya bahwa dirinya seorang introvert. Dengan demikian, pada tuturan tersebut telah terjadi campur kode ke luar berupa penyisipan kata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Data 2

"Aku bukan tipe yang easily attached sama orang."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan frasa bahasa Inggris *easily attached* yang berarti *"mudah terikat"*. Frasa tersebut digunakan penutur

untuk menjelaskan bahwa dirinya bukan tipe orang yang mudah dekat atau memiliki keterikatan emosional dengan orang lain. Oleh karena itu, telah terjadi *outer code-mixing* berupa penyisipan frasa bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia.

Data 3

“ada teman yang WhatsApp aku yang bilang congrats ya. Enggak ada yang celebrate bersama aku. Memang salah aku. Tidak ada yang merayakan accomplishment ini.”

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan kata bahasa Inggris *WhatsApp*, *congrats*, *celebrate*, dan *accomplishment*. Kata-kata tersebut berarti “menghubungi melalui WhatsApp”, “selamat”, “merayakan”, dan “pencapaian”.

Dengan demikian telah terjadi *outer code-mixing* berupa penyisipan beberapa kata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Data 4

“Aku tuh bukan people person.”

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan frasa bahasa Inggris *people person* yang berarti “orang yang mudah bergaul”. Penutur menggunakan frasa tersebut untuk menggambarkan kepribadiannya yang tidak terlalu suka berinteraksi dengan banyak orang. Selain itu, frasa tersebut dianggap lebih singkat dan lebih mudah dipahami dibandingkan penjelasan panjang dalam bahasa Indonesia.

Data 5

“Tapi kalau senang sendirian tuh kayak making friends has definitely never been easy for me.”

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan kalimat bahasa Inggris *making friends has definitely never been easy for me* yang berarti “membangun pertemanan memang tidak pernah mudah bagiku”. Tuturan tersebut menunjukkan campur kode jenis kalimat karena penutur menyisipkan satu kalimat penuh bahasa Inggris di tengah percakapan bahasa Indonesia. Dengan demikian telah terjadi *outer code-mixing* berupa penyisipan kalimat bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia.

Data 6

“following up with people atau checking in on someone.”

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan frasa bahasa Inggris *following up with people* dan *checking in on someone*. Frasa *following up with people* berarti “menjalin komunikasi kembali dengan orang lain”, sedangkan *checking in on someone* berarti “menanyakan kabar seseorang”. Kedua frasa tersebut disisipkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga menyebabkan terjadinya campur kode ke luar.

Data 7

“Aku tuh socially awkward.”

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan frasa bahasa Inggris *socially awkward* yang berarti “canggung secara sosial”. Penutur menggunakan frasa tersebut untuk menggambarkan kondisi dirinya yang merasa tidak nyaman ketika berada dalam situasi sosial tertentu.

Data 8

"I'm like served my purpose."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan kalimat bahasa Inggris *served my purpose* yang berarti *"tugasku sudah selesai"*. Penutur menggunakan bahasa Inggris untuk menggambarkan perasaan setelah menyelesaikan suatu tujuan atau aktivitas. Penggunaan kalimat bahasa Inggris memperlihatkan kemampuan bilingual penutur dalam berkomunikasi.

Data 9

"Aku capek small talk."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan frasa bahasa Inggris *small talk* yang berarti *"percakapan basa-basi"*. Istilah *small talk* sering digunakan untuk menggambarkan percakapan ringan yang tidak terlalu mendalam. Penutur menggunakan istilah bahasa Inggris tersebut karena sudah sangat populer dan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Data 10

"Kadang aku merasa disconnected."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan kata bahasa Inggris *disconnected* yang berarti *"tidak terhubung"*. Kata tersebut digunakan penutur untuk menggambarkan kondisi emosional ketika merasa jauh atau tidak memiliki keterhubungan dengan lingkungan sekitar.

Data 11

"I'm just like, we're not talking about anything important here."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan kalimat bahasa Inggris yang berarti *"kita tidak sedang membicarakan sesuatu yang penting di sini"*. Penggunaan kalimat bahasa Inggris menunjukkan bahwa penutur ingin mengekspresikan rasa bosan atau ketidaktertarikan terhadap topik pembicaraan.

Data 12

"I'm sleepy. I'm gonna go home."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan kalimat bahasa Inggris *I'm sleepy* dan *I'm gonna go home* yang berarti *"aku mengantuk"* dan *"aku akan pulang"*. Penutur menggunakan bahasa Inggris untuk menyampaikan keadaan dirinya secara santai dan informal.

Data 13

"This is how you make friends."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan kalimat bahasa Inggris yang berarti *"beginilah cara mendapatkan teman"*. Kalimat tersebut digunakan penutur untuk memberikan penjelasan atau nasihat dalam percakapan.

Data 14

"and it's gonna be meaningful to you."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan frasa bahasa Inggris *meaningful to you* yang berarti "*bermakna untukmu*". Penutur menggunakan bahasa Inggris untuk memberikan penekanan emosional terhadap makna hubungan atau percakapan yang sedang dibahas.

Data 15

"like conversations like these."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan frasa bahasa Inggris *conversations like these* yang berarti "*percakapan seperti ini*". Frasa tersebut digunakan penutur untuk menggambarkan jenis percakapan yang dianggap lebih mendalam dan bermakna.

Data 16

"deep conversation."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan frasa bahasa Inggris *deep conversation* yang berarti "*percakapan mendalam*".

Data 17

"Time is money."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan ungkapan bahasa Inggris *Time is money* yang berarti "*waktu adalah uang*". Ungkapan tersebut merupakan idiom populer dalam bahasa Inggris yang digunakan untuk menggambarkan bahwa waktu sangat berharga.

Data 18

"Aku sangat ambitious."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan kata bahasa Inggris *ambitious* yang berarti "*ambisius*". Penutur menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan sifat dirinya yang memiliki keinginan besar untuk mencapai tujuan tertentu.

Data 19

"Aku selalu fokus sama goals."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan kata bahasa Inggris *goals* yang berarti "*tujuan*". Kata *goals* sering digunakan dalam komunikasi modern untuk menggambarkan target atau impian seseorang

Data 20

"Aku orang yang perfectionist."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan kata bahasa Inggris *perfectionist* yang berarti "*perfeksionis*". Penutur menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan sifat yang selalu ingin segala sesuatu berjalan sempurna.

Data 23

"Dari overthinking ke understanding, dari logic ke empati."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar (*outer code-mixing*) berupa penyisipan kata bahasa Inggris *overthinking*, *understanding*, dan *logic* ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *overthinking* berarti “terlalu banyak berpikir”, *understanding* berarti “pemahaman”, sedangkan *logic* berarti “logika”. Dengan demikian, telah terjadi *outer code-mixing* berupa penyisipan kata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Data 28

“*Jadi peaceful, mindful, relax, nice.*”

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan kata bahasa Inggris *peaceful*, *mindful*, *relax*, dan *nice*. Kata *peaceful* berarti “damai”, *mindful* berarti “sadar penuh”, *relax* berarti “santai”, sedangkan *nice* berarti “menyenangkan”. Dengan demikian, pada tuturan tersebut telah terjadi *outer code-mixing* berupa penyisipan beberapa kata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Data 29

“*retreat di ini ya sama biksu-biksu di Thailand.*”

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan kata bahasa Inggris *retreat* yang berarti “retret” atau kegiatan menenangkan diri. Kata *retreat* digunakan penutur untuk menjelaskan kegiatan spiritual atau meditasi yang dilakukan bersama para biksu di Thailand. Dengan demikian telah terjadi *outer code-mixing* berupa penyisipan kata bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia.

Data 31

“*film psychological thriller.*”

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan frasa bahasa Inggris *psychological thriller* yang berarti “*film thriller psikologis*”. Frasa tersebut digunakan penutur untuk menjelaskan genre film yang memiliki unsur ketegangan psikologis dan permainan emosi tokoh. Dengan demikian telah terjadi *outer code-mixing* berupa penyisipan frasa bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia

Data 32

“*Of course... executive producer.*”

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan frasa bahasa Inggris *Of course* dan *executive producer*. Frasa *Of course* berarti “tentu saja”, sedangkan *executive producer* berarti “produser eksekutif”. Dengan demikian telah terjadi *outer code-mixing* berupa penyisipan frasa bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Data 33

“*Aku suka challenge.*”

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan kata bahasa Inggris *challenge* yang berarti “tantangan”. Penutur menggunakan kata *challenge* untuk menggambarkan sesuatu yang menantang dan memacu kemampuan diri. Dengan demikian, telah terjadi *outer code-mixing* berupa penyisipan kata bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia.

Data 34

"Aku merasa insecure."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan kata bahasa Inggris *insecure* yang berarti "*tidak percaya diri*". Kata *insecure* digunakan penutur untuk menggambarkan kondisi emosional ketika merasa tidak yakin terhadap diri sendiri. Dengan demikian telah terjadi *outer code-mixing* berupa penyisipan kata bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia.

Data 35

"Aku harus healing."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan kata bahasa Inggris *healing* yang berarti "*pemulihan diri*". Kata *healing* saat ini sangat populer digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama di media sosial. Istilah tersebut biasanya digunakan untuk menggambarkan proses menenangkan diri, mengurangi stres, atau memulihkan kondisi mental dan emosional. Dengan demikian telah terjadi *outer code-mixing* berupa penyisipan kata bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia.

Data 36

"this word is very dichotomous."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan kalimat bahasa Inggris *this word is very dichotomous* yang berarti "*kata ini sangat dikotomis*". Penutur menggunakan bahasa Inggris untuk menjelaskan suatu konsep atau istilah yang memiliki dua sisi berbeda. Dengan demikian telah terjadi *outer code-mixing* berupa penyisipan kalimat bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia.

Data 37

"Aku lebih open-minded sekarang."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan frasa bahasa Inggris *open-minded* yang berarti "*berpikiran terbuka*". Penutur menggunakan frasa tersebut untuk menggambarkan perubahan pola pikir menjadi lebih terbuka terhadap pandangan atau pengalaman baru. Dengan demikian telah terjadi *outer code-mixing* berupa penyisipan frasa bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Data 38

"Aku mencoba self-love."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan frasa bahasa Inggris *self-love* yang berarti "*mencintai diri sendiri*". Istilah *self-love* sering digunakan dalam pembahasan kesehatan mental dan pengembangan diri. Dengan demikian telah terjadi *outer code-mixing* berupa penyisipan frasa bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia.

Data 39

"Aku sedang burnout."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan kata bahasa Inggris *burnout* yang berarti "*kelelahan mental*". Kata *burnout* digunakan untuk menggambarkan kondisi kelelahan fisik dan mental akibat tekanan pekerjaan atau

aktivitas yang berlebihan. Dengan demikian telah terjadi *outer code-mixing* berupa penyisipan kata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Data 40

"Aku jadi lebih mindful."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan kata bahasa Inggris *mindful* yang berarti "*sadar penuh*".

Kata *mindful* digunakan penutur untuk menggambarkan kondisi lebih sadar terhadap pikiran, emosi, dan lingkungan sekitar.

Data 41

"bukan menggunakan alkohol atau drugs."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan kata bahasa Inggris *drugs* yang berarti "*obat-obatan*" atau "*narkoba*". Penutur menggunakan kata *drugs* karena istilah tersebut lebih umum digunakan dalam media populer dan percakapan sehari-hari dibandingkan kata "*narkoba*". Dengan demikian telah terjadi *outer code-mixing* berupa penyisipan kata bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia.

Data 42

"Aku mencoba positive thinking."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan frasa bahasa Inggris *positive thinking* yang berarti "*berpikir positif*". Frasa tersebut digunakan penutur untuk menjelaskan usaha menjaga pola pikir agar tetap baik dan optimis.

Data 43

"essentially film ini..."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan kata bahasa Inggris *essentially* yang berarti "*pada dasarnya*". Dengan demikian telah terjadi *outer code-mixing* berupa penyisipan kata bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia.

Data 44

"Aku mengalami anxiety."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan kata bahasa Inggris *anxiety* yang berarti "*kecemasan*". Kata *anxiety* sangat populer digunakan dalam pembahasan kesehatan mental dan psikologi. Dengan demikian telah terjadi *outer code-mixing* berupa penyisipan kata bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia.

Data 45

"Aku mencoba meditation retreat."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan frasa bahasa Inggris *meditation retreat* yang berarti "*retret meditasi*". Dengan demikian telah terjadi *outer code-mixing* berupa penyisipan frasa bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia.

Data 46

"Aku perlu self-awareness."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan frasa bahasa Inggris *self-awareness* yang berarti "*kesadaran diri*". Istilah *self-awareness* sangat populer dalam pembahasan psikologi dan pengembangan diri. Dengan demikian telah terjadi *outer code-mixing* berupa penyisipan frasa bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia.

Data 47

"Aku terlalu workaholic."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan kata bahasa Inggris *workaholic* yang berarti "*pecandu kerja*". Kata tersebut digunakan penutur untuk menggambarkan dirinya yang terlalu fokus pada pekerjaan. Dengan demikian telah terjadi *outer code-mixing* berupa penyisipan kata bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia.

Data 48

"Aku harus slow down."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan frasa bahasa Inggris *slow down* yang berarti "*memperlambat diri*". Dengan demikian telah terjadi *outer code-mixing* berupa penyisipan frasa bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia.

Data 49

"Nobody was celebrating with me."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan kalimat bahasa Inggris yang berarti "*tidak ada yang merayakan bersamaku*". Dengan demikian telah terjadi *outer code-mixing* berupa penyisipan kalimat bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia.

Data 50

"I'm worthless."

Pada data tersebut terdapat campur kode ke luar berupa penyisipan kalimat bahasa Inggris yang berarti "*aku tidak berharga*". Kalimat tersebut digunakan penutur untuk menggambarkan kondisi emosional yang rendah dan rasa tidak percaya diri.

C. Campur Kode Campuran (*Hybrid Code-Mixing*)

Campur kode campuran (*hybrid code-mixing*) yaitu campur kode yang di dalamnya terdapat penyisipan unsur bahasa daerah dan bahasa asing secara bersamaan ke dalam bahasa Indonesia.

Data 57

"Emm karena ini membawa orang-orang untuk ee bertemu untuk saling ng-release frustasi masing-masing tapi dilakukannya bersama-sama dan itu menjadi sebuah tradisi suatu budaya gitu." (7.04)

Pada data (57) terdapat fenomena campur kode campuran (*hybrid code-mixing*). Dalam tuturan tersebut ditemukan penyisipan unsur bahasa daerah/nonformal dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penyisipan pertama yaitu kata "*ng-release*". Unsur "*ng-*" merupakan bentuk bahasa daerah atau bahasa informal Indonesia yang dipengaruhi dialek percakapan sehari-hari, sedangkan kata "*release*" berasal dari bahasa Inggris yang berarti "*melepaskan*".

Data 109

"it's not true. Again lagi-lagi if I'm using my prefrontal cortex eh logically speaking itu adalah statement yang tidak benar." (13.54)

Pada data (109) terdapat campur kode campuran (*hybrid code-mixing*). Penyisipan bahasa Inggris terdapat pada frasa *it's not true, if I'm using my prefrontal cortex, logically speaking, statement*. Sedangkan unsur bahasa Indonesia informal terdapat pada kata *"lagi-lagi"*. Tuturan tersebut menunjukkan adanya pencampuran kompleks antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu kalimat sehingga termasuk campur kode campuran.

Data 174

"Aku aku mau simplify ini bengong bareng, basically." (21.31)

Pada data (174) terdapat campur kode campuran (*hybrid code-mixing*). Kata *"simplify"* dan *"basically"* berasal dari bahasa Inggris. Sementara itu, frasa *"bengong bareng"* merupakan bentuk bahasa Indonesia informal yang sering digunakan dalam percakapan santai.

Data 228

"dan itu momen itu yang juga akhirnya bikin aku lebih slowd gitu." (28.01)

Pada data (228) terdapat campur kode campuran (*hybrid code-mixing*). Kata *"bikin"* merupakan bentuk informal bahasa Indonesia, sedangkan kata *"slowd"* berasal dari kata bahasa Inggris *slow down* yang berarti "melambat".

Data 241

"dieekpose pada masa-masa remaja bahwa following up with people atau eh checking in on someone." (29.41)

Pada data (241) terdapat campur kode campuran (*hybrid code-mixing*). Kata *"dieekpose"* merupakan bentuk adaptasi informal dari kata bahasa Inggris *expose* yang telah dipadukan dengan imbuhan bahasa Indonesia "di-". Selain itu, terdapat frasa bahasa Inggris: *following up with people, checking in on someone*.

Data 258

"Kalau ada yang ngajak paddle misalnya, mungkin dulu aku datang main padle pulang karena I'm like, 'Oke, I've served my purpose.'" (32.02)

Pada data (258) terdapat campur kode campuran (*hybrid code-mixing*). Kata *"ngajak"* merupakan bentuk informal bahasa Indonesia, sedangkan frasa: *I'm like, I've served my purpose* merupakan bahasa Inggris.

Data 301

"Agak kayak gini sih jujur like conversations like this." (37.07)

Pada data (301) terdapat fenomena campur kode campuran (*hybrid code-mixing*). Frasa *"like conversations like this"* berasal dari bahasa Inggris yang berarti "seperti percakapan seperti ini", sedangkan kata *"kayak"* dan *"sih"* merupakan bentuk bahasa informal Indonesia.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan banyak penggunaan campur kode dalam transkrip podcast, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa para pembicara terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari, terutama di media digital. Faktor penyebab campur kode berasal dari faktor internal dan eksternal penutur. Jenis yang paling dominan adalah campur kode ke luar (outer code-mixing) sebesar 60%, sedangkan campur kode ke dalam (inner code-mixing) dan campur kode campuran (hybrid code-mixing) masing-masing sebesar 20%. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian sosiolinguistik, khususnya penggunaan campur kode di platform digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan istilah bahasa Inggris paling sering muncul dalam percakapan sehari-hari. Temuan ini juga dapat dimanfaatkan dalam pengajaran bahasa di masyarakat multibahasa. Penelitian selanjutnya disarankan meneliti campur kode pada media digital yang lebih baru untuk melihat perkembangan bentuk campur kode terkini.

DAFTAR REFERENSI

- Ardhan, D. T. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Pidato Pembukaan Presiden Joko Widodo Pada Ktt G20 Bali. *Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Asing*, 1(2), 46–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/memace.v1i2.1010>
- Astuti, S., & Pindi. (2019). Analisis Gaya Bahasa dan Pesan-Pesan Pada Lirik Lagu Iwan Fals Dalam Album 1910. *Jurnal Kansai*, 4(2), 146–150.
- Budiana, N., Ratnasari, H., & Mustofa, M. (2025). Fenomena Campur Kode Pada Komunikasi Gen Z Analisis Wacana Di Media Sosial Tiktok. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, Dan Sastra*, 3(2), 56–61. <https://doi.org/10.59638/isolek.v3i2.681>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik pengenalan awal* (Edisi Revi). Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal TARBIYAH*, 24(2), 226–245. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Dewi, N. P. K., Sundari, & Fatmawat. (2026). Campur Kode Dalam Podcast Titik Kumpul (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 3(1), 1139–1160. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v3i1.8358>
- Faidah, M. M. (2022). Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Lirik Lagu “Senandung Rindu” Syubbanul Muslimin Perspektif Sosiolinguistik. *Lahjah Arabiah*, 3(2), 122–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/lahjah.v3i2.122-131>
- Faudzan, M. M., & Mulyono. (2023). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Channel Jeda Tulis (Habib Jafar Husein) Dalam Youtube. *BAPALA*, 10(4), 263–268.
- Herniti, E. (2010). Bahasa dan Kelahirannya. *Adabiyat*, 9(1), 108–132.
- Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). Campur Kode Dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sosiolinguistik). *DEIKSIS*, 12(03), 327–335. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5264>
- Kultsum, U., & Afnita. (2023). Kajian Sosiolinguistik: Analisis Campur Kode Pada Akun Twitter Collegemenfess. *JPBB : Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 122–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i3.1058>
- Mediana, D. A. Z. P., Sari, N. P., Setianingrum, S., Dewi, N. A., & Ayu, L. P. (2025). Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Mahasiswa Pbsi Universitas Pgrri Silampari

- Lubuklinggau. *KASTRAL Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 5(2), 69–82.
- Mustikawati, D. A. (2015). Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 23–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/dpp.v2i2.154>
- Nasution, Q. I. P., Harahap, M. A. R., & Pricillia, G. M. (2021). An Analysis Of Code Mixing Used In Deddy Corbuzier Video Podcast. *Jurnal Liner, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 4(3), 100–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/liner.v4i3.2716>
- Nursalim, M. P., & Zakiyah, A. (2023). Campur Kode Dalam Komunikasi Pada Channel Youtube Daffa Gita Periode 2022 (Kajian Sosiolinguistik). *Epigram*, 20(2), 153–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.32722/epi.v20i2.6039>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rindiani, M., Missriani, & Effendi, D. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bindo Sastra*, 6(2), 97–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jbs.v6i2.4625>
- Rohmani, S., Fuady, A., & Anindyarini, A. (2013). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *BASASTRA*, 2(April), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/14r8g921>
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Tuturan dalam pembelajaran bahasa indonesia (kajian sosiolinguistik alih kode dan campur kode). *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(2), 119–130.
- Suratiningsih, M., & Puspita, Y. C. (2022). Kajian Sosiolinguistik : Alih Kode Dan Campur Kode dalam Video Podcast Dedy Corbuzier Dan Cinta Laura. *BAHTERA INDONESIA*, 7(1), 244–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.209>
- Susanto, H., & Sunarsih, E. (2020). Analisis bentuk, jenis, faktor terjadinya alih kode antara penjual dan pembeli di pasar kuala singkawang. *Journal Homepage*, 9(2), 179–188. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v9i2.1985>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.